

## Studi Komparatif Terhadap Sistem Jual Beli Sawit di *Loading Ramp* dengan Toke Sawit dalam Perspektif Ekonomi Islam

Fajar Pratama Abdillah<sup>1</sup>, Idwal<sup>2</sup>, Makmur<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu  
fajarpasker6@gmail.com<sup>1</sup>, idwal@mail.uinfasbengkulu.ac.id<sup>2</sup>,  
makmur@mail.uinfasbengkulu.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*This study aims to compare the palm oil trading system between loading ramp and toke sawit (middlemen) from the perspective of Islamic economics. A descriptive qualitative approach was used through interviews and documentation conducted in Setia Budi Village, Mukomuko Regency. The findings show that the loading ramp system tends to be more just and transparent than the toke sawit system, although both have their own strengths and weaknesses. The toke system is prone to unfair practices such as weight manipulation and non-transparent pricing, which contradict Islamic muamalah principles. Meanwhile, the loading ramp system aligns more closely with Islamic values due to its standardized procedures and institutional oversight, though it is not entirely free from exploitative practices. The study highlights the importance of justice, transparency, and farmer involvement in creating a Sharia-compliant trading system.*

**Keywords :** Palm Oil Trading, Loading Ramp, Toke Sawit, Islamic Economics, Muamalah.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan sistem jual beli kelapa sawit antara loading ramp dan toke sawit dari perspektif ekonomi Islam. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan teknik wawancara dan dokumentasi langsung di Desa Setia Budi, Kabupaten Mukomuko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem loading ramp cenderung lebih adil dan transparan dibandingkan sistem toke sawit, meskipun keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sistem toke sawit cenderung rawan praktik ketidakadilan seperti manipulasi timbangan dan informasi harga yang tidak terbuka, yang bertentangan dengan prinsip muamalah Islam. Sementara itu, sistem loading ramp lebih mendekati nilai-nilai ekonomi Islam karena lebih terstandar dan diawasi, walaupun juga tidak sepenuhnya bebas dari praktik yang menyimpang. Penelitian ini menekankan pentingnya prinsip keadilan, transparansi, dan keterlibatan petani dalam menciptakan sistem jual beli yang berlandaskan nilai-nilai syariah.

**Kata kunci :** Jual Beli Sawit, Loading Ramp, Toke Sawit, Ekonomi Islam, Muamalah.

### PENDAHULUAN

Struktur ekonomi pedesaan Indonesia sangat bergantung pada perdagangan hasil pertanian. Komoditas kelapa sawit, yang telah meningkat pesat sejak dekade 1980-an, telah menjadi simbol perselisihan antara kesejahteraan dan ketimpangan struktural dalam rantai pasokan agribisnis nasional. Posisi petani sawit swadaya, di tengah kontribusinya yang signifikan terhadap PDB dan ekspor nasional, masih berada dalam pusaran ketidakpastian, terutama terkait akses pasar dan sistem transaksi yang cenderung eksploitatif (Edwin, Dkk, 2021). Dua sistem utama biasanya digunakan dalam jual beli kelapa sawit di tingkat petani yaitu sistem loading ramp, dan sistem toke sawit. Sistem loading ramp menggunakan fasilitas untuk mengangkut dan menimbang hasil kelapa sawit secara langsung dari petani

ke pabrik atau perusahaan. Sementara itu, sistem toke sawit bergantung pada keberadaan pedagang perantara lokal yang membeli sawit dari petani dan kemudian menjualnya kembali ke pihak ketiga (Andika, Dkk, 2022).

Pada tingkat praktis, kedua sistem ini memiliki mekanisme yang berbeda dan struktur hubungan kuasa, keterbukaan informasi, dan keadilan harga yang berbeda. Sementara toke sawit tetap ada karena mudah diakses dan dianggap "mengakar" di komunitas pedesaan, loading ramp dianggap sebagai solusi modern yang menawarkan efisiensi dan transparansi. *Loading ramp* dapat meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi dalam distribusi produk, yang pada gilirannya dapat mendukung pengembangan sistem informasi yang lebih baik dalam konteks pertanian. Sistem informasi yang lebih baik akan memungkinkan petani untuk mengoptimalkan hasil pertanian mereka dan meningkatkan daya saing di pasar. Dengan demikian, adopsi teknologi modern dalam distribusi produk pertanian sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan sektor pertanian di wilayah pedesaan. Penerapan teknologi modern, seperti loading ramp, dapat membantu petani dalam mengurangi biaya distribusi dan meningkatkan profitabilitas, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal (Informasi Artikel, 2023).

Namun, di balik kepraktisan sistem toke sawit, ada sejumlah praktik ekonomi yang dapat bertentangan dengan prinsip keadilan distributif. Di antaranya adalah praktik monopsoni yang melemahkan posisi tawar petani, manipulasi harga beli, dan sistem potongan yang tidak transparan. Situasi ini menunjukkan praktik informasi yang tidak simetris yang merupakan salah satu faktor utama marginalisasi petani sawit. Fenomena ini membutuhkan pembacaan yang lebih mendalam bukan hanya dari sudut pandang ekonomi konvensional tetapi juga dari sudut pandang ekonomi Islam, yang menganggap keadilan sebagai prinsip utama setiap transaksi atau muamalah. Perdagangan dalam ekonomi Islam harus didasarkan pada kejujuran (*sidq*), keterbukaan (*tabayyun*), dan kerelaan kedua belah pihak (*an taradhin minkum*). Terjadinya praktik gharar dan zulm, yang dalam literatur fikih muamalah dianggap sebagai komponen batil dalam akad, merupakan salah satu masalah utama dalam sistem jual beli sawit. *Gharar* mengacu pada ketidakpastian dan ketidakjelasan informasi dalam transaksi, sedangkan *zulm* mengacu pada ketidakadilan atau penindasan terhadap salah satu pihak dalam akad (Ahmad Farikhin, Dkk, 2022).

Ketidakjelasan dalam penentuan harga, kualitas buah, dan potongan timbangan yang tidak terverifikasi adalah beberapa contoh dari praktik *gharar* dalam toke sawit. Sebaliknya, loading ramp, meskipun lebih terbuka, tidak selalu terbebas dari praktik yang bertentangan dengan prinsip syariah jika manajemennya tidak adil dan cenderung oligopolitik (Nuhbatul Basyariah, 2022). Praktik-praktik ini dapat mengakibatkan kerugian bagi konsumen dan menciptakan ketidakadilan di pasar, yang bertentangan dengan nilai-nilai pasar syariah. Agar pasar dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan keadilan Islam, praktik-praktik ini harus dihentikan (Ria Rifna Sukma, 2021). Menurut ekonomi Islam, transaksi ekonomi harus menunjukkan masalah, yaitu kemanfaatan kolektif yang sesuai dengan *maqashid al-shariah*. Sistem tidak dapat dianggap Islami jika hanya menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain. Ini berlaku bahkan jika barang yang diperdagangkan halal. Oleh karena itu, pendekatan evaluasi sistem jual beli sawit harus didasarkan pada sejauh mana sistem tersebut menguntungkan semua pihak. Metode ini

sesuai dengan prinsip muamalah Islam, yang menekankan betapa pentingnya keadilan dan saling menguntungkan dalam setiap perdagangan.

Dalam ekonomi Islam, prinsip *al-'adl* (keadilan) dan *al-amanah* (kepercayaan) harus diterapkan secara sistematis, bukan hanya sebagai prinsip moral pribadi. Dalam praktik jual beli sawit, struktur pasar yang tidak adil menyebabkan kerentanan bagi petani yang tidak memiliki modal, akses, atau pengetahuan yang cukup (Karim Adiwarmanto, 2016). Dalam situasi ini, Islam meminta etika pribadi selain rekayasa institusional untuk membangun sistem ekonomi yang adil. Penguatan lembaga ekonomi Islam berbasis komunitas, seperti koperasi syariah dan baitul maal wat tamwil (BMT), dapat menjadi alternatif untuk mengatasi ketimpangan ini. Organisasi seperti ini dapat berfungsi sebagai perantara yang adil dalam mengatur hubungan antara petani dan pasar tanpa mengeksploitasi kelemahan petani (Alfira Eka Fauziah, Dkk, 2021).

Namun, masalah utama tidak terbatas pada pilihan sistem misalnya, loading ramp atau toke sawit tetapi juga pada struktur hubungan dan kontrol mekanisme transaksi. Selain itu, sebagian besar waktu, loading ramp dikuasai oleh kelompok tertentu yang memonopoli harga dan tidak memberikan informasi yang memadai kepada petani. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya sistem yang menentukan keadilan transaksi. Dibutuhkan metode perbandingan yang membandingkan dua sistem berdasarkan indikator harga dan efisiensi serta indikator etika transaksi, distribusi keuntungan, dan keterlibatan petani dalam proses pengambilan keputusan. Dalam menilai sistem ekonomi, perspektif ekonomi Islam menawarkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan elemen material dan spiritual.

Penting untuk dicatat bahwa fungsi negara dan kebijakan publik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan struktur pasar yang adil. Dalam ekonomi Islam, negara bertanggung jawab untuk hisbah, yang berarti mengawasi praktik pasar untuk mencegah monopoli, penipuan, dan kecurangan. Ketidakhadiran negara dalam mengatur praktik jual beli sawit dalam konteks ini memungkinkan aktor pasar lokal untuk mendominasi secara informal (Nunung, Dkk, 2023). Kajian sistem toke sawit dan ramp loading ramp tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks sosiologis dan historis komunitas petani itu sendiri. Tradisi, hubungan sosial, dan ketergantungan keuangan memengaruhi sistem yang mereka pilih. Oleh karena itu, strategi ekonomi Islam harus mempertimbangkan konteks lokal, bukan hanya mengunggulkan satu sistem (Dela Adelia Puspita, 2023)

## TINJAUAN LITERATUR

### ***Loading Ramp***

*Loading ramp* adalah fasilitas yang digunakan untuk memudahkan proses bongkar muat hasil pertanian, terutama komoditas yang memiliki volume dan berat besar, seperti kelapa sawit. Loading ramp yang efisien dapat meningkatkan produktivitas distribusi hasil pertanian dan mengurangi kerugian akibat kerusakan produk selama proses pemindahan karena fasilitas ini berfungsi sebagai platform antara kendaraan pengangkut dan tempat penyimpanan hasil pertanian, sehingga memudahkan proses pemindahan barang tanpa merusak kualitas produk (Ilmiah, 2023).

## Toke Sawit

Toko sawit adalah aktor pasar informal yang membeli TBS (Tandan Buah Segar) langsung dari petani dan kemudian menjualnya kembali ke PKS (Pabrik Kelapa Sawit) atau melalui loading ramp. Mereka bertindak sebagai perantara dagang yang tidak hanya melakukan transaksi dagang tetapi juga melakukan tugas sosial seperti memberikan pinjaman, membantu mengangkut hasil panen, dan bahkan menjadi tempat untuk berbicara tentang masalah ekonomi petani. Fenomena ini erat terkait dengan ketidakseimbangan dalam struktur pasar di daerah pedesaan, di mana petani tidak memiliki akses langsung ke sistem distribusi formal atau pasar bebas. Hal ini menyebabkan pasar monopsoni lokal, di mana toke adalah satu-satunya pembeli. Petani hanya perlu menjual kepadanya (Ella Putriana, Dkk, 2023).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali secara mendalam tentang perbandingan dalam system jual beli di loading ramp dan toke sawit. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih kaya dan terperinci mengenai pengalaman, pandangan, serta persepsi petani di Desa Setia Budi. Dalam studi ini Peneliti mengumpulkan data dengan wawancara secara langsung dan dokumentasi di lahan, rumah informan, serta di loading ramp secara langsung agar mendapatkan data yang akurat.

### Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dan dokumentasi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam tentang system jual beli antara *loading ramp* dengan toke sawit.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada saat waktu luang para narasumber, dan penelitian ini dilakukan di Desa Setia Budi, Kabupaten Mukomuko.

### Informan Penelitian

Dalam penelitian ini informan penelitian dari kedua belah narasumber dari Petani yaitu Bapak Milal dan Bapak Mufti di Desa Setia Budi. Bapak Milal yang sudah berpengalaman dalam jual beli sawit di *Loading Ramp* dan Toke Sawit yang ada di Desa Setia Budi dengan Pengalaman 10 tahun lamanya, sementara Bapak Mufty yang sama halnya dengan pengalaman selama 5 tahun.

### Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber. Sumber data sekunder berasal dari beberapa Jurnal dan Buku terdahulu.

### Teknik Pengumpulan Data

## Wawancara Mendalam:

Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan narasumber yang memahami topik penelitian. Pertanyaan berfokus pada pengalaman mereka terkait system jual beli antara loading ramp dengan toke sawit di Desa Setia Budi.

## Teknis Analisis Data

Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan narasumber akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini melibatkan identifikasi tema-tema atau pola-pola penting dari jawaban responden yang terkait dengan sistem jual beli sawit antara *loading ramp* dan toke sawit, dan bagaimana kebijakan tersebut dipandang dalam kerangka ekonomi syariah. Analisis ini juga berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana petani merasakan keadilan dalam distribusi keuntungan dan dampak fluktuasi harga di *loading ramp* dan toke sawit.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Studi ini dilakukan di Desa Setia Budi, Kabupaten Mukomuko, dari 27 Mei hingga 31 Mei 2025. Selama waktu tersebut, peneliti secara aktif mengumpulkan data yang relevan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengumpulan data ini dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan informasi yang mendalam tentang fokus utama penelitian ini, yang telah dijelaskan dalam rumusan masalah.

#### 1. Perbandingan sistem jual beli

##### a. Loading Ramp

#### **Bagaimana dengan sistem jual beli di loading ramp?**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Milal selaku salah satu petani di Desa Setia Budi Kabupaten Mukomuko tentang sistem jual beli di *Loading Ramp*, menjelaskan: “Petani membawa hasil panen secara langsung ke loading ramp. setelah itu petani melakukan penimbangan hasil panen di alat penimbangan yang tersedia di loading ramp, setelah penimbangan hasil dari penimbangan akan langsung diberitahukan kepada petani, misalkan di dapati berat bersih dari hasil panen yaitu 100KG dan harga TBS yang tertera adalah Rp2.600,00/KG, maka petani langsung mendapatkan pembayaran senilai Rp260.000,00 berupa cash dari pihak loading ramp tanpa ada potongan (Hasil Wawancara Bapak Milal 27 Mei 2025).

Selanjutnya, Bapak Mufty mengatakan:

“Petani membawa hasil panen secara langsung ke loading ramp dengan kendaraan pribadi. setelah penimbangan hasil panen, kami langsung menerima bayaran hasil dari panen (Hasil Wawancara Bapak Mufty 29 Mei 2025).

##### b. Toke Sawit

#### **Bisa dijelaskan proses jual beli sawit kepada toke? Mulai dari penawaran, penimbangan, hingga pembayaran.**

Bapak Milal menjelaskan:

“Saat kita menentukan hari untuk memanen sawit, kita terlebih dahulu konfirmasi hari panen kepada toke, supaya saat panen sawit dilakukan, hasil panen dapat ditimbang langsung ketika selesai di panen. toke akan menjemput hasil panen yang sudah ditimbang. Biasanya pembayaran akan diberikan oleh toke saat hasil dari panen kita sudah di setor ke pabrik terkadang toke memberikan bayaran atas hasil panen 3 hari setelah hasil panen ditimbang, termasuk potongan yang akan ditentukan oleh toke. potongan pembayaran yang dimaksud adalah potongan dari biaya transportasi saat penjemputan hasil panen dan penyetoran hasil panen ke pabrik (Hasil Wawancara Bapak Milal 27 Mei 2025 12.30 WIB).

Bapak Mufty mengatakan:

“Ketika kita menentukan hari untuk memanen sawit, kita terlebih dahulu menghubungi toke, supaya saat panen, sawit tersebut dapat ditimbang ketika selesai di panen. toke akan menjemput hasil panen yang sudah ditimbang. pembayaran akan diberikan oleh toke ketika hasil dari panen kita sudah di setor ke pabrik, termasuk potongan yang akan diberikan oleh toke (Hasil Wawancara Bapak Mufty 29 Mei 2025 13.42 WIB)

## 2. Kelebihan dan kekurangan

### a. *Loading Ramp*

**Bagaimana dengan sistem jual beli melalui loading ramp? Apa kelebihan dan kekurangannya?**

Menurut Bapak Milal:

“Kelebihannya kita diberikan harga yang transparan karena loading ramp biasanya memberitahukan terlebih dahulu harga TBS melalui papan harga yang biasanya terletak di depan timbangan tersebut, namun kekurangannya kita membawa hasil panen langsung ke loading ramp (Hasil Wawancara Bapak Milal 27 Mei 2025 12.30 WIB)

Menurut Bapak Mufty:

“Kelebihan *Loading Ramp*, harga yang terpampang pada timbangan adalah harga bersih yang di terima oleh petani, sedangkan kekurangannya hasil panen kita bawa langsung ke *Loading Ramp* untuk dilakukan penimbangan (Hasil Wawancara Bapak Mufty 29 Mei 2025 13.42 WIB)

### b. Toke Sawit

**Apa kelebihan dan kekurangan dari sistem jual beli melalui toke?**

Bapak Milal menjawab:

“Kalau di toke hasil panen di jemput secara langsung, dan bapak dapat menghemat tenaga (Hasil Wawancara Bapak Milal 27 Mei 2025 12.30 WIB)

Sementara kekurangannya Bapak Milal menjawab:

“kekurangannya di penentuan harga, ketimbang loading ramp harga yang dikeluarkan oleh toke cenderung lebih murah ketimbang loading ramp, terlebih lagi potongan dari biaya transportasi yang terbilang lumayan (Hasil Wawancara Bapak Milal 27 Mei 2025 12.30 WIB)

Kelebihan sistem toke Bapak Mufty mengatakan:

“Di toke kita dapat menghemat tenaga karena hasil panen di jemput di tempat (Hasil Wawancara Bapak Mufty 29 Mei 2025 13.42 WIB)

Sementara kekurangannya Bapak Mufty mengatakan:

“Kalau toke ada potongan dari biaya transportasi penjemputan hasil panen (Hasil Wawancara Bapak Mufty 29 Mei 2025 13.42 WIB)

## PEMBAHASAN

Dalam studi ini, digunakanlah pedoman wawancara untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai cara jual beli sawit yang dilakukan oleh petani melalui dua sistem berbeda, yaitu sistem toke dan sistem loading ramp. Dua petani berpengalaman, Bapak Mufty dan Bapak Milal, menjadi subjek wawancara. Setiap individu memiliki pengalaman antara 5 hingga 10 tahun dalam kegiatan perdagangan kelapa sawit, sehingga informasi yang didapatkan merefleksikan situasi lapangan yang sebenarnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor utama yang membuat petani memilih untuk menjual sawit baik ke middleman maupun loading ramp adalah jarak dan keterbatasan alat transportasi menuju pabrik. Karena kondisi geografis yang tidak mendukung dan keterbatasan kendaraan, para petani harus menyesuaikan metode penjualan sawit dengan sistem yang paling mungkin dari segi logistik.

Proses transaksi jual beli melalui toke dimulai dengan penetapan jadwal panen. Setelah proses panen selesai, hasilnya akan ditimbang dan segera diambil oleh pembeli. Pembayaran umumnya tidak diberikan pada hari yang sama, namun ditunda sampai hasil panen disalurkan ke pabrik. Toke kemudian akan memangkas sejumlah pengeluaran, khususnya untuk transportasi. Ini adalah ciri utama dari sistem token, di mana ada pemotongan yang jumlahnya ditentukan sepihak. Berbeda halnya dengan sistem loading ramp. Dalam sistem ini, para petani membawa hasil panen mereka sendiri ke lokasi penimbangan. Setelah ditimbang, petani langsung mendapatkan bayaran tunai berdasarkan harga TBS yang berlaku pada hari tersebut. Tidak ada potongan ekstra karena semua proses dikerjakan sendiri oleh petani, mulai dari transportasi hingga penyerahan ke loading ramp.

Ada perbedaan signifikan antara kedua sistem ini. Dalam skema toke, petani tidak perlu mengeluarkan usaha dan biaya ekstra untuk pengangkutan, sebab semua itu sudah diurus oleh toke. Namun, kelemahannya adalah harga jual minyak sawit tidak transparan dan ada potongan untuk biaya pengiriman, yang tidak selalu dikomunikasikan secara terbuka kepada para petani. Sebaliknya, sistem ramp pemuatan memberikan tingkat transparansi yang lebih besar. Harga ditunjukkan secara terbuka melalui papan harga, dan hasil panen ditimbang di depan para petani. Pembayaran dilakukan secara langsung tanpa ada pemotongan. Akan tetapi, sistem ini mengharuskan petani memiliki transportasi dan tenaga tambahan untuk membawa hasil panen ke lokasi.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak ada perjanjian tertulis atau lisan yang dibuat oleh petani dengan pihak toke atau loading ramp. Semua transaksi didasarkan pada kepercayaan dan kesepakatan tidak formal yang telah ada sejak lama. Ini menunjukkan bahwa budaya lokal dan hubungan sosial antarpelaku masih sangat memengaruhi praktik jual beli sawit di lapangan. Petani, bagaimanapun, menganggap kedua sistem tersebut cukup adil untuk kondisi masing-masing. Petani yang menggunakan

sistem toke merasa lebih puas karena mereka tidak perlu bersusah payah membawa hasil panen mereka sendiri. Sebaliknya, petani yang menggunakan sistem loading ramp merasa lebih puas karena mereka menerima pembayaran secara penuh tanpa potongan.

Tetapi dari perspektif ekonomi Islam, sistem loading ramp lebih sesuai dengan syariah. Ini karena sistem mengutamakan keadilan, kejujuran, dan keterbukaan dalam transaksi. Dalam Islam, prinsip-prinsip seperti kejelasan harga (*al-ta'rif al-tsaman*), tidak adanya ketidakjelasan (*gharar*), dan menghindari bias informasi sangat penting. Walaupun memudahkan dari segi logistik, sistem toke menyisakan beberapa masalah dari perspektif muamalah Islam. Harga yang ditentukan sepihak dan potongan yang tidak transparan dapat dikategorikan sebagai ketidakadilan, terutama dalam kasus di mana petani tidak sepenuhnya memahami alasan di balik pemotongan tersebut.

Tidak ada unsur paksaan dalam transaksi yang dilakukan oleh kedua sumber. Namun, dominasi toke dalam menentukan harga dan potongan dapat mengganggu hubungan jual beli. Ini dapat berfungsi sebagai titik evaluasi untuk memastikan kelangsungan sistem di masa depan. Toke unggul dalam hal kemudahan dan efisiensi, tetapi lemah dalam hal keadilan harga. Loading ramp lebih baik dalam hal transparansi dan keadilan pembayaran, tetapi membutuhkan lebih banyak usaha dari petani selama proses pengangkutan.

Karena harga petani sesuai dengan harga yang diumumkan secara terbuka, keadilan dalam sistem loading ramp lebih terasa. Tidak ada perubahan atau potongan yang akan mengurangi nilai pembayaran. Ini sesuai dengan prinsip keadilan (*al-'adl*) dan kemaslahatan (*maslahah*), yang merupakan dasar ekonomi Islam. Petani mendapat manfaat ekonomi langsung dari sistem loading ramp. Petani dapat merencanakan pengeluaran rumah tangga mereka dengan lebih baik dengan harga terbuka dan pembayaran langsung, tanpa khawatir tentang waktu atau jumlah pembayaran.

Petani juga berharap sistem jual beli sawit akan semakin membantu mereka di masa depan. Tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan petani adalah transparansi harga, keadilan dalam pembagian keuntungan, dan pemberdayaan petani melalui fasilitas pengangkutan. Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa sistem jual beli melalui loading ramp lebih sesuai dengan prinsip ekonomi Islam karena menggabungkan elemen keadilan, transparansi, dan menghindari ketidakjelasan dalam transaksi. Hasilnya memperkuat gagasan bahwa penerapan sistem syariah dalam jual beli bukan hanya ideal secara teknis, tetapi juga dapat memberikan manfaat langsung kepada petani, yang merupakan pelaku ekonomi utama.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan bab-bab sebelumnya untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem jual beli sawit melalui loading ramp dan toke sawit memiliki perbedaan yang cukup mencolok dalam praktiknya. Sistem loading ramp memberikan keunggulan dalam hal transparansi harga dan keadilan penimbangan. Petani membawa sendiri hasil panen ke lokasi loading ramp, melakukan penimbangan langsung, dan menerima pembayaran tunai secara langsung berdasarkan harga yang

terpampang di papan informasi. Dengan demikian, tidak ada potongan biaya atau penundaan pembayaran yang berpotensi merugikan petani. Sebaliknya, sistem toke sawit memberikan kemudahan secara praktis karena hasil panen dijemput langsung ke kebun petani. Namun, terdapat beberapa kelemahan, yaitu pembayaran tidak langsung, melainkan menunggu hasil panen disetor ke pabrik. Selain itu, ada potongan biaya transportasi dan penetapan harga dilakukan sepihak oleh toke, tanpa keterbukaan dan kesepakatan yang jelas. Hal ini mengakibatkan harga jual sawit lebih rendah dibandingkan dengan harga di loading ramp. Dari pengalaman informan, sistem loading ramp dianggap lebih menguntungkan secara finansial dan memberikan rasa kepercayaan dalam proses transaksi. Sementara sistem toke dipilih karena faktor kemudahan dan keterbatasan akses alat transportasi, namun seringkali petani berada pada posisi yang lebih lemah dalam penentuan harga.

Dalam tinjauan ekonomi Islam, praktik jual beli harus memenuhi prinsip-prinsip dasar muamalah seperti keadilan (*al-'adl*), kejujuran (*ṣidq*), kerelaan dua pihak (*an-tarāḍin minkum*), dan transparansi informasi (*tabayyun*). Dari hasil penelitian, sistem loading ramp cenderung lebih sesuai dengan nilai-nilai tersebut karena menyediakan informasi harga secara terbuka, proses penimbangan yang adil, dan pembayaran yang langsung tanpa adanya potongan tersembunyi. Sistem ini juga tidak mengandung unsur *gharar* (ketidakpastian) ataupun *tadlis* (penipuan), sehingga lebih dekat dengan akad jual beli yang sah secara syariah. Sebaliknya, sistem toke sawit dinilai masih jauh dari nilai-nilai ideal dalam ekonomi Islam. Banyak ditemukan unsur *gharar* karena harga dan potongan tidak disampaikan secara transparan, serta akad sering kali dilakukan tanpa *ijab qabul* yang jelas. Adanya potongan biaya transportasi yang ditentukan sepihak juga menimbulkan potensi kezaliman (*ẓulm*), karena merugikan petani yang memiliki posisi tawar lebih lemah. Bahkan, dalam beberapa kasus, terjadi keterpaksaan dari pihak petani dalam menjual sawit melalui toke karena keterbatasan akses, sehingga akad yang terjadi cenderung menyerupai *bai' al-makruh* (jual beli dalam kondisi terpaksa), yang meskipun sah secara hukum *fiqh*, namun tidak ideal secara etika syariah. Berdasarkan hal ini, sistem loading ramp dinilai lebih mampu mewujudkan *maslahah* atau kemanfaatan bersama, sesuai dengan tujuan utama ekonomi Islam (*maqāṣid al-shar'ah*), yaitu menjaga harta (*ḥifẓ al-māl*) dan memastikan distribusi ekonomi yang adil. Sistem ini menjadi contoh implementasi nilai-nilai syariah dalam dunia usaha, terutama dalam sektor pertanian dan perkebunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani sawit di Desa Setia Budi harus berpartisipasi lebih aktif dalam memilih sistem jual beli yang transparan dan adil. Petani harus mempertimbangkan aspek keadilan harga dan kepastian pembayaran yang lebih terjamin dalam sistem loading ramp, meskipun sistem toke sawit memberikan kemudahan dalam hal tenaga dan waktu. Selain itu, diperlukan peningkatan pengetahuan petani tentang ekonomi syariah agar mereka memahami hak dan kewajiban mereka dalam transaksi, termasuk memahami praktik yang mengandung *gharar* atau ketidakjelasan.

Pelaku toke sawit harus mulai memperbaiki prosedur transaksi jual beli mereka. Untuk membangun sistem yang sesuai dengan prinsip keadilan (*al-'adl*) dan kejujuran (*ṣidq*) dalam ekonomi Islam, praktik-praktik seperti penentuan harga sepihak, penundaan pembayaran, dan biaya transportasi yang tidak transparan harus dihilangkan. Sebagai

bagian penting dari rantai distribusi hasil panen, toke harus menyadari bahwa keberkahan usaha berasal dari keadilan dalam hubungan dan bukan hanya keuntungan materi.

Meskipun sistem yang dijalankan cenderung lebih adil dan transparan, pengelola loading ramp masih perlu melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkala. Ini terutama berlaku untuk penetapan harga yang terbuka dan sistem grading buah yang objektif. Pengelola harus memastikan bahwa sistem ini tidak dikuasai oleh kelompok yang ingin membangun struktur oligopoli baru. Untuk meningkatkan kepercayaan dan keuntungan bagi petani, penguatan manajemen berbasis syariah dan penerapan prinsip transparansi (syafafiyah) harus menjadi prioritas utama.

## DAFTAR PUSTAKA

- ANDIKA, ANDIKA, I GUSTI AGUNG AYU AMBARAWATI, and I GEDE BAGUS DERA SETIAWAN. 2022. "Sistem Tataniaga Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit (Studi Kasus Di Desa Tegar, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau)." *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata (Journal of Agribusiness and Agritourism)* 11(1): 13.
- Aprianto, Naerul Edwin Kiky, and Amanah Aida Qur'an. 2021. "Political Economy of the Agricultural Sector in a Review of Development Studies in Indonesia." *Optimum: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 11(2): 191.
- Artikel, Informasi. 2023. "Pembuatan Telur Asin Dengan Bahan Dari Telur Itik Di Perumahan Banjar Arum Singosari Malang." (Ciastech): 1048–53.
- Basyariah, Nuhbatul. 2022. "Larangan Jual Beli Gharar: Kajian Hadist Ekonomi Tematis Bisnis Di Era Digital." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 7(1): 40–58.
- Farikhin, Ahmad, and Heni Mulyasari. 2022. "Gharar, Fraud and Dispute in Islamic Business Transaction an Islamic Law Perspectives." *International Economic and Finance Review* 1(2): 40–53.
- Fauziah, Alfira Eka, Titin Suprihatin, and Nanik Eprianti. "Tinjauan Etika Bisnis Islam Pada Tabungan Paket Lebaran Sembako." : 147–54.
- "Hasil Wawancara Bapak Milal 27 Mei 2025." 2025. *Sustainability (Switzerland)* 1(1): 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- "Hasil Wawancara Bapak Mufty 29 Mei 2025." 2019. *Sustainability (Switzerland)* 11(1): 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- Puspita, Dela Adelia. 2023. "Konflik Sosial : Budaya Politik Uang Di Desa Puguh Kabupaten Kendal Jawa Tengah." 1(3).
- Putriana, Ella, Dewi Kurniati, and Erlinda Yurisinthae. 2023. "Struktur, Perilaku Dan Kinerja Pasar Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit." *Jurnal Agribisnis Indonesia* 11(1): 75–86.
- Rifkah, Nunung Robiatul, and Besse Khusnul Khatimah. 2023. "Permasalahan Konsep Harga

# Economic Reviews Journal

Volume 4 Nomor 3 (2025) 1153 – 1163 E-ISSN 2830-6449

DOI: 10.56709/mrj.v4i3.819

Dan Solusi Ekonomi Islam Terhadap Mekanisme Pasar Modern.” 2(2): 183–91.  
Sukma, Ria Rifna, Rahmat Rahmat, and Abu Bakar. 2021. “Hukum Pembulatan Timbangan Berdasarkan Tinjauan Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (Khes) Pada Usaha Penatu Di Desa Pal Ix Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya.” *Al-Aqad* 1(2): 148–56.